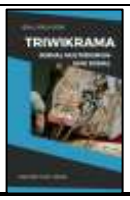
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



INTEGRITAS ALKITAB SEBAGAI FIRMAN ALLAH: MEMBEDAH DOKTRIN *INERRANCY* DAN *INFALLIBILITY* BERDASARKAN *THE CHICAGO STATEMENT ON BIBLICAL INERRANCY* (CSBI)

Ika Kurnia[1], Kurnia Ariwijayanti[2], Ester Novita Panjaitan[3], Nixon Manalu[4]
[1234] Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia - Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2026
Revised November 2026
Accepted November 2026
Available November 2026

kurniaika771@gmail.com
kariwijayanti1808@gmail.com
en.panjaitan@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Doktrin mengenai integritas Kitab Suci merupakan fondasi utama dalam teologi biblika Kristen evangelis. Di tengah berkembangnya pandangan teologi liberal dan kritik historis yang mempertanyakan otentisitas teks Alkitab, penegasan kembali doktrin *inerrancy* (ketidakbersalahan) dan *infallibility* (ketidaksalahan) menjadi sangat urgen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat integritas Alkitab berdasarkan rumusan *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (CSBI) tahun 1978. Menggunakan metode penelitian kualitatif-teologis dengan pendekatan deskriptif-analitis dan studi pustaka, artikel ini mengkaji sembilan belas artikel penegasan dan penolakan dalam CSBI. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) *Inerrancy* dan *infallibility* dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan; *inerrancy* menegaskan ketiadaan kesalahan dalam seluruh pernyataan Alkitab, sementara *infallibility* menjamin Alkitab tidak pernah menyesatkan; (2) Pengilhaman secara ketat berlaku pada naskah otograf (asli), namun providensia Allah memelihara transmisi salinan naskah dengan tingkat akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan melalui kritik teks; dan (3) Teks Kitab Suci menuntut pembacaan dengan metode eksegesis gramatikal-historis. Dengan demikian, Alkitab mempertahankan integritas dan otoritas mutlaknya sebagai Firman Allah yang tertulis.

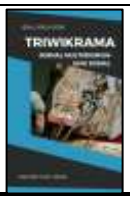
Kata Kunci: *Bibliologi, CSBI, Inerrancy, Infallibility, Integritas Alkitab, Pengilhaman.*

ABSTRACT

The doctrine of the integrity of Holy Scripture is a primary foundation in evangelical Christian biblical theology. Amid the rise of liberal theology and historical criticism that question the authenticity of the biblical text, the reaffirmation of the doctrines of inerrancy and infallibility has become highly urgent. This study aims to analyze the nature of biblical integrity based on the formulation of The Chicago Statement on Biblical Inerrancy (CSBI) of 1978. Employing a qualitative-theological method with a descriptive-analytical approach and literature study, this article examines the nineteen articles of affirmation and denial in the CSBI. The findings indicate that: (1) Inerrancy and infallibility can be distinguished yet cannot be separated; inerrancy asserts the absence of error in all statements of Scripture, whereas infallibility ensures that Scripture never misleads; (2) Inspiration strictly applies to the original autographs, yet God's providence preserves the transmission of manuscript copies with a level of accuracy that can be accounted for through textual criticism; and (3) The text of Holy Scripture demands a reading utilizing the grammatical-historical exegetical method. Consequently, the Bible maintains its absolute integrity and authority as the written Word of God.

***Keywords**: Bibliology, CSBI, Inerrancy, Infallibility, Integrity of Scripture, Inspiration*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



1. PENDAHULUAN

Dalam kajian Bibliologi, perdebatan seputar hakikat dan otoritas Kitab Suci selalu menjadi topik yang krusial. Sejak abad modern, munculnya teologi liberal dan pendekatan kritik tinggi (*higher criticism*) mulai mengikis keyakinan gereja terhadap kebenaran mutlak Alkitab. Pandangan-pandangan tersebut sering kali mereduksi firman tertulis menjadi sekadar wawasan manusia, catatan sejarah yang penuh kekeliruan, atau wahyu yang hanya terjadi secara eksistensial saat manusia berjumpa dengan teks.

Merespons krisis teologis tersebut, pada Oktober 1978 lebih dari 200 sarjana dan pemimpin evangelis berkumpul di Chicago, Amerika Serikat, di bawah naungan *International Council on Biblical Inerrancy* (ICBI). Pertemuan ini melahirkan dokumen penting yang dikenal sebagai *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (CSBI). Dokumen ini menjadi tonggak penegasan iman Kristen ortodoks bahwa Alkitab sepenuhnya benar, berotoritas, serta bebas dari segala kepalsuan dan kesalahan. Oleh karena itu, penting untuk membedah kembali konstruksi doktrinal dalam CSBI guna memahami bagaimana integritas Kitab Suci dipertahankan secara teologis maupun metodologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian doktrinal terhadap hubungan antara *inerrancy* dan *infallibility* sebagaimana dirumuskan dalam *Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (CSBI). Kajian ini juga menelaah implikasi ketiadaan naskah otograf terhadap validitas doktrin ketidakbersalahan Alkitab serta menganalisis bagaimana CSBI menjawab berbagai tuduhan kesalahan faktual, historis, dan fenomena sastra dalam Kitab Suci melalui pendekatan hermeneutik gramatikal-historis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dasar teologis, konsistensi konseptual, dan relevansi doktrin ketidakbersalahan Alkitab dalam menghadapi berbagai persoalan penafsiran dan kritik terhadap Kitab Suci.

2. METODE PENELITIAN

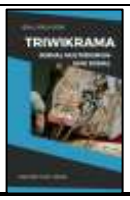
Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif teologis dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer yang dianalisis adalah dokumen *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (1978), khususnya pasal-pasal penegasan (*affirmations*) dan penolakan (*denials*) Artikel 1 sampai 19. Analisis dilakukan secara deduktif dan komparatif guna mengurai isu-isu bibliologis utama, seperti otoritas wahyu, modus pengilhaman, peran naskah otograf, transmisi teks, serta prinsip-prinsip penafsiran gramatikal-historis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Distingsi: *Inerrancy* vs. *Infallibility*
CSBI memberikan batasan tegas mengenai makna kedua istilah tersebut:

- ***Inerrant* (Tanpa Salah):** Menandakan kualitas bebas dari segala bentuk kepalsuan atau kesalahan faktual, menjamin bahwa Kitab Suci sepenuhnya benar dan terpercaya dalam setiap hal yang ditegaskannya. Kritik terhadap *inerrancy* kerap mempersoalkan adanya variasi teks paralel, pembulatan angka, kutipan bebas, serta keterbatasan teknis bahasa kuno
- ***Infallible* (Tidak Dapat Salah):** Menandakan kualitas yang tidak mungkin menyesatkan maupun disesatkan, menjamin bahwa Alkitab merupakan panduan dan kaidah iman yang mutlak aman, pasti, dan terpercaya.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Pernyataan Ringkas (*A Short Statement*)

1. Allah, yang adalah Kebenaran itu sendiri dan hanya mengatakan kebenaran, telah mengilhamkan Kitab Suci agar melaluinya Ia menyatakan diri-Nya kepada umat manusia yang terhilang melalui Yesus Kristus sebagai Pencipta dan Tuhan, Penebus dan Hakim. Kitab Suci adalah kesaksian Allah mengenai diri-Nya sendiri.
2. Kitab Suci, sebagai Firman Allah sendiri yang ditulis oleh orang-orang yang dipersiapkan dan dipimpin oleh Roh-Nya, memiliki otoritas ilahi yang tidak dapat salah (*infallible*) dalam semua hal yang disentuhnya: Kitab Suci harus dipercayai sebagai pengajaran Allah dalam semua yang ditegaskannya; ditaati sebagai perintah Allah dalam semua yang dituntutnya; dan diterima sebagai ikrar Allah dalam semua yang dijanjikannya.
3. Roh Kudus, Pengarang ilahi Kitab Suci, mengautentikasi/mengesahkan Kitab Suci kepada kita melalui kesaksian batin-Nya dan membuka pikiran kita untuk memahami maknanya.
4. Karena diberikan oleh Allah secara utuh dan verbal (kata demi kata), Kitab Suci tidak memiliki kesalahan atau cacat dalam semua pengajarannya, tidak terkecuali apa yang dinyatakannya mengenai tindakan Allah dalam penciptaan, peristiwa-peristiwa sejarah dunia, dan asal-usul sastranya sendiri di bawah kedaulatan Allah, sama halnya dengan kesaksiannya tentang kasih karunia penyelamatan Allah dalam kehidupan individu.
5. Otoritas Kitab Suci niscaya rusak apabila ineransi ilahi yang menyeluruh ini dibatasi, diabaikan, atau dijadikan relatif terhadap suatu pandangan tentang kebenaran yang bertentangan dengan pandangan Alkitab sendiri; dan penyimpangan demikian mendatangkan kerugian besar baik bagi individu maupun bagi Gereja.

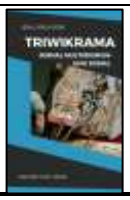
Format **"Penegasan dan Penolakan" (Affirmations and Denials)** digunakan dalam Pernyataan Chicago bertujuan untuk menghindari ambiguitas dan memperjelas batasan doktrin secara mutlak.
Dalam teologi Kristen, metode ini sangat efektif agar sebuah pernyataan tidak disalahartikan atau disalahgunakan oleh pihak lain yang memiliki pandangan berbeda. Berikut adalah alasan utama mengapa format tersebut digunakan:

1. Menutup Celah Ambiguitas Kata (Semantik)
Pada tahun 1970-an, banyak teolog liberal atau neo-ortodoks yang menggunakan istilah-istilah tradisional seperti "Alkitab itu diilhamkan" atau "Alkitab itu berotoritas," tetapi dengan definisi yang sudah berubah.

- Melalui bagian **Penegasan (Affirmations)**, dokumen ini menyatakan apa yang mereka maksud secara positif.
- Melalui bagian **Penolakan (Denials)**, mereka secara tegas menutup celah dengan berkata: *"Kami tahu ada yang menggunakan kata ini dengan arti yang berbeda, dan kami menolak arti tersebut."*

2. Memberikan Batasan yang Jelas (Klarifikasi Doktrin)
Penolakan berfungsi sebagai pagar pembatas. Mengetahui apa yang *bukan* merupakan bagian dari doktrin sama pentingnya dengan mengetahui apa yang *merupakan* bagian dari doktrin tersebut.
3. Mengikuti Tradisi Pengakuan Iman Historis
Format ini bukanlah hal baru. Sejak zaman gereja mula-mula hingga reformasi protestan, pengakuan iman (kredo) selalu menggunakan pola ini untuk melawan ajaran yang dianggap

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



menyimpang (bahkan istilah klasiknya adalah *Anathema* atau pengutukan terhadap pandangan yang salah). Dokumen ini mengadopsi tradisi tersebut agar memiliki bobot teologis yang formal, tegas, dan berwibawa

Pasal-Pasal Penegasan dan Penyangkalan (*Articles of Affirmation and Denial*)

Article 1
Penegasan: bahwa Kitab Suci harus diterima sebagai Firman Allah yang berotoritas.
Penyangkalan: bahwa Kitab Suci menerima otoritasnya dari Gereja, tradisi, atau sumber manusia lainnya.
Filosofi utama di balik rumusan ini adalah mengenai **sumber tertinggi dari otoritas (Ultimate Source of Authority)**.
Secara filosofis dan teologis, ada tiga pilar utama yang melandasinya:

1. **Filosofi Otoritas Mandiri (*Self-Authenticating / Autopistos*)**

Filosofi ini menyatakan bahwa **Alkitab memiliki otoritas karena dirinya sendiri (Firman Allah), bukan karena disahkan oleh pihak luar.**

- **Logikanya:** Jika otoritas Alkitab bergantung pada pengakuan Gereja atau Tradisi, maka secara filosofis, Gereja atau Tradisi tersebut posisinya menjadi **lebih tinggi** daripada Alkitab.
- **Posisi Pernyataan Chicago:** Alkitab adalah suara Allah. Ketika Allah berbicara, perkataan-Nya langsung memiliki otoritas mutlak karena esensi diri-Nya, bukan karena manusia atau institusi menyetujuinya.

2. **Sola Scriptura (Kembalinya Semangat Reformasi Protestan)**

Penyangkalan (*Denials*) pada pasal ini secara langsung berakar dari perdebatan historis sejak zaman Reformasi Martin Luther (abad ke-16) melawan pandangan Gereja Katolik Roma saat itu.

- **Pandangan yang ditolak:** Pandangan bahwa Alkitab itu berotoritas *karena* Gereja yang menyusun kanon (daftar kitab) dan Tradisi yang memeliharanya.
- **Pandangan yang ditegaskan:** Gereja tidak *menciptakan* otoritas Alkitab, melainkan hanya *mengenali* dan tunduk pada otoritas yang memang sudah ada sejak awal karena diilhamkan oleh Allah.

3. **Epistemologi Teosentris vs. Antroposentris**

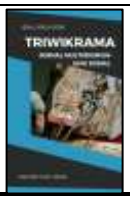
Secara epistemologi (teori tentang bagaimana kita mengetahui kebenaran):

- **Teosentris (Berpusat pada Tuhan):** Kebenaran mutlak diturunkan dari atas ke bawah (Wahyu Ilahi). Manusia hanya menerima.
- **Antroposentris (Berpusat pada Manusia):** Kebenaran ditentukan oleh konsensus manusia, budaya, sejarah, atau institusi bumi.

Dengan menolak bahwa Kitab Suci menerima otoritas dari "sumber manusia lainnya," filosofi dokumen ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak dibangun di atas filsafat atau kesepakatan manusia yang bisa berubah-ubah, melainkan di atas fondasi ilahi yang kekal.

Article 2
Penegasan: bahwa Kitab Suci adalah norma tertulis tertinggi yang melaluinya Allah mengikat hati nurani, dan bahwa otoritas Gereja berada di bawah otoritas Kitab Suci.
Penyangkalan: bahwa kredo, konsili, atau deklarasi Gereja memiliki otoritas yang lebih besar dari atau setara dengan otoritas Alkitab.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Filosofi utama di balik rumusan ini mengatur tentang Tata Kelola Otoritas (Governance of Authority) dan Hak Kebebasan Hati Nurani Manusia (Liberty of Conscience).
Secara filosofis dan teologis, ada tiga fondasi utama yang mendasari Pasal II ini:

1. Filosofi *Norma Normans Non Normata* (Norma yang Menormalisasi, tetapi Tidak Dinormalisasi)

Dalam filsafat hukum teologis Protestan, Alkitab ditempatkan sebagai *Norma Normans Non Normata* (norma tertinggi yang mengadili semua hal, tetapi tidak bisa diadili oleh apa pun di bawahnya).

- Logikanya: Kredo (pengakuan iman), konsili (rapat besar gereja), dan deklarasi adalah produk pemikiran manusia yang bersifat historis. Meskipun dipandu oleh niat baik, produk manusia selalu memiliki celah untuk salah atau dipengaruhi budaya zamannya.
- Penerapannya: Dokumen gereja atau kredo gerejawi tetap dihormati dan berguna, tetapi otoritasnya adalah otoritas turunan Alkitab adalah hakim atas tradisi gereja, bukan tradisi gereja yang menjadi hakim atas Alkitab.

2. Filosofi Kebebasan Hati Nurani (*Liberty of Conscience*)

Kalimat *"melaluinya Allah mengikat hati nurani"* memiliki kedalaman filosofis yang sangat penting terkait kemerdekaan manusia dari tirani institusi.

- Perbudakan Spiritual: Jika perintah gereja atau tradisi sejajar dengan Alkitab, maka para pemimpin gereja bisa membuat aturan-aturan manusiawi dan mengklaimnya sebagai "perintah Tuhan" yang wajib ditaati demi keselamatan. Ini menciptakan perbudakan hati nurani di mana manusia takut pada institusi agama.
- Pembebasan Hati Nurani: Filosofi pasal ini menegaskan bahwa hanya Tuhan yang berhak memiliki otoritas mutlak atas hati nurani manusia. Dan karena Tuhan berbicara secara tertulis melalui Alkitab, maka seorang Kristen tidak boleh dipaksa oleh gereja untuk mempercayai atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Alkitab.

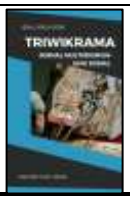
3. Epistemologi Antara Pencipta vs. Ciptaan (Kritik terhadap Institusionalisme)

Filosofi ini menolak pengkultusan institusi. Gereja adalah kumpulan orang percaya (ciptaan), sedangkan Kitab Suci adalah nafas Allah (Sang Pencipta). Menyamakan otoritas konsili/kredo gereja dengan Alkitab berarti mengaburkan batas antara yang Ilahi dan yang manusiawi. Penyangkalan (*Denials*) pada pasal ini berfungsi untuk meruntuhkan kesombongan institusional gereja mana pun yang merasa bahwa keputusannya tidak bisa salah (*infallible*).
Secara sederhana, filosofi Pasal II ini adalah checks and balances teologis. Dokumen ini memastikan bahwa di dalam lingkaran iman Kristen, kedudukan tertinggi tidak dipegang oleh Paus, Pendeta, Sinode, maupun Konsili.

Article 3

Penegasan: bahwa Firman tertulis secara keseluruhannya adalah wahyu yang diberikan oleh Allah.
Penyangkalan: bahwa Alkitab hanyalah sekadar saksi bagi wahyu, atau baru menjadi wahyu dalam sebuah perjumpaan (*encounter*), atau bergantung pada respons manusia untuk keabsahannya.
Poin yang Anda kutip di atas merupakan **Pasal III (Article III)** dari Pernyataan Chicago. Filosofi utama di balik rumusan ini adalah perdebatan mengenai **Hakikat Wahyu (The Nature of Revelation)**.
Secara filosofis, pasal ini merupakan serangan langsung kaum evangelis terhadap pemikiran **Neo-Ortodoksi** (terutama gagasan teolog besar abad ke-20 seperti **Karl Barth** dan **Emil Brunner**). Ada tiga fondasi filosofis utama yang melandasinya:

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



1. **Filosofi Wahyu Objektif vs. Wahyu Subjektif**
   - **Neo-Ortodoksi (Pandangan yang ditolak):** Karl Barth berpendapat bahwa Alkitab itu sendiri *bukan* wahyu, melainkan hanya "saksi" atau "saluran" yang menunjuk kepada wahyu sejati (yaitu Yesus Kristus). Alkitab baru *menjadi* wahyu Allah ketika Roh Kudus bekerja di dalam hati Anda, dan Anda mengalami perjumpaan pribadi (*encounter*) yang eksistensial dengan Tuhan saat membacanya.
   - **Pernyataan Chicago (Filosofi yang ditegaskan):** Dokumen ini menganut **Objektifisme Teologis**. Kebenaran Alkitab tidak bergantung pada bagaimana perasaan, respons, atau pengalaman manusia saat membacanya. Alkitab adalah wahyu Allah secara **objektif dan inheren** (artinya, entah ada orang yang membacanya atau tidak, entah manusia percaya atau menolaknya, teks itu *tetap* merupakan wahyu Allah yang sah).

2. **Kritik terhadap Eksistensialisme Semantik**

Pandangan neo-ortodoks sangat dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme, di mana makna dan kebenaran baru "ada" ketika dialami oleh subjek (manusia).

- Filosofi Pasal III menolak hal ini karena menganggapnya berbahaya secara epistemologis. Jika Alkitab baru menjadi wahyu dalam sebuah "perjumpaan," maka status Alkitab menjadi tidak stabil. Hari ini teks itu bisa menjadi firman Tuhan bagi Anda karena Anda tersentuh, tetapi besok teks yang sama bisa menjadi bukan firman Tuhan karena Anda sedang bosan atau tidak merasakan apa-apa.
- Pernyataan Chicago ingin menegaskan filosofi **kebenaran yang stabil dan absolut**, bebas dari pasang surut emosi manusia.

3. **Wahyu Proposisional (Kebenaran Faktual)**

Filosofi ini menegaskan bahwa Allah menyatakan diri-Nya tidak hanya melalui peristiwa atau perasaan mistis, melainkan melalui **proposisi** (kalimat pernyataan, kata-kata tertulis, hukum, dan fakta sejarah).

   - Kata-kata tertulis di Alkitab itu sendiri adalah produk dari wahyu Allah (*the written Word is the revelation*).
   - Pikiran manusia tidak bertugas untuk "menghidupkan" atau memberikan keabsahan (*validity*) pada firman Tuhan, melainkan pikiran manusialah yang harus tunduk dan diuji oleh firman tertulis tersebut.

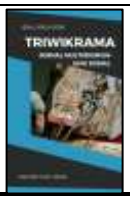
Secara sederhana, filosofi Pasal III ini menekankan bahwa **Alkitab adalah Firman Allah dalam bentuk teks tertulis, titik.** Otoritas dan kebenarannya bersifat absolut, menetap di dalam teks itu sendiri, dan tidak membutuhkan izin, iman, atau respons emosional manusia untuk menjadikannya sah sebagai wahyu.

Article 4

Penegasan: bahwa Allah yang menciptakan manusia menurut rupa-Nya telah menggunakan bahasa sebagai sarana wahyu.

Penyangkalan: bahwa bahasa manusia begitu terbatas oleh status keterciptaan kita sehingga menjadikannya tidak memadai sebagai sarana bagi wahyu ilahi. Kami lebih lanjut menyangkal bahwa kerusakan budaya dan bahasa manusia akibat dosa telah menggagalkan karya pengilhaman Allah.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Filsafat Bahasa Teologis (Theological Philosophy of Language)** dan **Kemampuan Komunikasi Ilahi (Divine Communicability)**.
Secara filosofis, pasal ini merespons skeptisisme modern dan pascamodern yang meragukan apakah bahasa manusia yang terbatas bisa menampung kebenaran Allah yang tanpa batas. Ada tiga landasan filosofis utama di baliknya:

1. **Filosofi Korespondensi *Imago Dei* (Kesesuaian Desain)**

Filosofi ini menjawab keberatan bahwa manusia "terlalu kecil" untuk memahami Tuhan melalui bahasa.

- **Logikanya:** Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Karena Allah yang mendesain struktur pikiran dan kemampuan berbahasa manusia sejak awal, maka Allah sengaja merancang bahasa tersebut agar **kompatibel** (cocok) sebagai alat komunikasi antara Pencipta dan ciptaan.
- **Kesimpulannya:** Bahasa manusia bukan sebuah kebetulan evolusi yang cacat, melainkan instrumen yang sengaja dipersiapkan oleh Tuhan agar Ia bisa memahamkan diri-Nya kepada kita.

2. **Kritik terhadap Agnostisisme Linguistik**

Dalam filsafat sekuler modern (seperti dekonstruksi atau skeptisisme bahasa), bahasa dianggap sebagai produk budaya yang sangat terbatas, bias, dan selalu berubah, sehingga mustahil bisa menyatakan kebenaran mutlak.

- **Posisi Pernyataan Chicago:** Dokumen ini menolak skeptisisme tersebut. Batasan kita sebagai ciptaan (*creaturely limitation*) memang membuat kita tidak bisa tahu *segala sesuatu* seperti Tuhan (tidak mahatahu), tetapi batasan itu tidak membuat apa yang kita ketahui menjadi *salah*.
- Bahasa manusia memang terbatas, tetapi **cukup dan memadai** (*adequate*) untuk menyampaikan kebenaran ilahi secara akurat ketika Tuhan yang mengarahkannya.

3. **Kedaulatan Epistemologis atas Dosa (Kedaulatan Allah vs. Kerusakan Bahasa)**

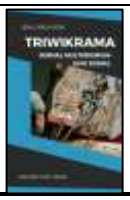
Bagian penolakan (*Denials*) menyinggung tentang "kerusakan budaya dan bahasa akibat dosa" (seperti peristiwa menara Babel dalam teologi Kristen). Dosa memang mengaburkan logika dan komunikasi manusia. Namun, filosofi di balik pasal ini menegaskan **Kedaulatan Mutlak Allah**:

- Kerusakan manusia akibat dosa tidak lebih kuat daripada kuasa Roh Kudus.
- Ketika Allah menginspirasikan Kitab Suci, Roh Kudus secara supranatural "mengatasi" keterbatasan budaya, kelemahan tata bahasa, dan dampak dosa pada diri penulisnya, sehingga produk akhir yang tertulis tetap murni, akurat, dan tanpa salah.

Secara sederhana, filosofi Pasal IV ini menegaskan bahwa **Tuhan sanggup mengecilkan suara-Nya ke dalam bahasa manusia tanpa membuat pesan-Nya menjadi keliru.** Bahasa manusia adalah wadah yang sah dan efektif untuk kebenaran absolut karena wadah itu dibuat dan dijaga oleh Tuhan sendiri.

Article 5
Penegasan: bahwa wahyu Allah di dalam Kitab Suci bersifat progresif.
Penyangkalan: bahwa wahyu yang kemudian, yang menggenapi wahyu terdahulu, pernah mengoreksi atau bertentangan dengannya. Kami lebih lanjut menyangkal bahwa ada wahyu normatif yang diberikan sejak selesainya penulisan Perjanjian Baru.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Filosofi utama di balik rumusan ini mengatur tentang **Filsafat Sejarah Penebusan (Philosophy of Redemptive History)** dan **Kefinalan Wahyu (Finality of Revelation)**.
Secara filosofis dan teologis, ada tiga pilar utama yang melandasi Pasal V ini:

1. Filosofi Organik vs. Evolusi Kritis (*Organic Development*)

Konsep **wahyu progresif** (*progressive revelation*) menyatakan bahwa Allah tidak memberikan seluruh firman-Nya sekaligus dalam satu waktu, melainkan secara bertahap seiring berjalannya sejarah manusia.

- **Analogi Benih dan Pohon:** Filosofi ini memandang wahyu Tuhan seperti sebuah pohon. Kejadian di Perjanjian Lama adalah "benihnya", sedangkan Perjanjian Baru adalah "pohon yang berbuah lebat". Benih dan pohon tidak saling bertentangan; pohon hanya mematangkan apa yang sudah ada di dalam benih.
- **Implikasinya:** Ketika wahyu yang lebih baru datang (misalnya ajaran Yesus), itu bukan untuk *mengoreksi* atau menyalahkan Perjanjian Lama. Wahyu baru berfungsi untuk **menggenapi** (*fulfill*), memperjelas, dan membawa wahyu terdahulu ke tingkat pemahaman yang sempurna.

2. Konsistensi Karakter Ilahi (*Immutability of God*)

Bagian penyangkalan (*Denials*) pertama didasarkan pada filsafat tentang esensi Allah yang **tidak berubah** (*immutable*) dan **tidak pernah salah**.

- **Logikanya:** Jika wahyu yang baru mengoreksi atau menyangkal wahyu yang lama, artinya Allah di masa lalu telah memberikan informasi yang salah atau berubah pikiran.
- Bagi para teolog di Chicago, jika Tuhan itu Mahatahu dan Sempurna, maka seluruh rencana-Nya sepanjang sejarah harus terjalin secara harmonis tanpa ada kontradiksi internal.

3. Batasan Kanon dan Otoritas Final (*Cessation of Normative Revelation*)

Kalimat *"menyangkal bahwa ada wahyu normatif yang diberikan sejak selesainya penulisan Perjanjian Baru"* didasarkan pada filosofi **Kefinalan Kristus**.

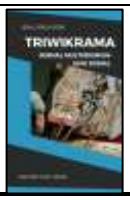
- **Filsafat Sejarah Kristen:** Kaum evangelis percaya bahwa seluruh puncak penyataan diri Allah di dunia sudah selesai dan sempurna di dalam pribadi Yesus Kristus. Para rasul di abad pertama bertugas mencatat dan menutup kesaksian itu (membentuk Perjanjian Baru).
- **Benteng Terhadap Klaim Baru:** Filosofi ini secara radikal menolak klaim sekte, nabi baru, atau kultus modern mana pun setelah abad pertama yang mengaku mendapatkan "wahyu baru dari Tuhan" untuk ditambahkan ke dalam iman Kristen. Alkitab dianggap sudah final, lengkap, dan tidak membutuhkan lampiran tambahan untuk mengikat hati nurani umat.

Secara sederhana, filosofi Pasal V ini memastikan bahwa iman Kristen bergerak maju secara teratur dalam sejarah, namun memiliki jangkar yang kuat. Wahyu Tuhan itu berkembang semakin jelas, tetapi tidak pernah menelan ludahnya sendiri, dan pintu wahyu tersebut kini sudah tertutup rapat sejak zaman para rasul.

Article 6

Penegasan: bahwa seluruh Kitab Suci dan semua bagiannya, sampai kepada kata-kata aslinya, diberikan melalui pengilhaman ilahi.
Penyangkalan: bahwa pengilhaman Kitab Suci dapat secara benar ditegaskan atas keseluruhannya tanpa bagian-bagiannya, atau atas sebagian bagian tetapi tidak keseluruhannya.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Filosofi utama di balik rumusan ini membahas tentang doktrin yang disebut Plenary Verbal Inspiration (Pengilhaman Verbal Pleno).
Secara filosofis dan logika, pasal ini menggunakan pendekatan **Mereologi** (teori filsafat tentang hubungan antara bagian dan keseluruhan) serta **Filsafat Bahasa Analitis**. Berikut adalah tiga fondasi filosofinya:

1. Filosofi *Mereologis* Hubungan Bagian dan Keseluruhan (*The Whole and Its Parts*)

Bagian penyangkalan (*Denials*) dari pasal ini menyerang sebuah kekeliruan logika yang sering digunakan oleh para teolog liberal. Saat itu, ada pandangan yang menyatakan: *"Alkitab secara keseluruhan itu diilhamkan Tuhan, tetapi ayat-ayat atau kata-kata tertentunya bisa saja salah."*

- **Logika yang ditegaskan:** Secara filosofis, sebuah "keseluruhan" (*the whole*) dibentuk dan disusun oleh "bagian-bagiannya" (*the parts*). Sebuah buku tidak bisa disebut 100% benar jika bab-bab di dalamnya mengandung kesalahan, dan sebuah kalimat tidak bisa disebut akurat jika kata-kata yang menyusunnya keliru.
- Pernyataan Chicago menegaskan bahwa pengilhaman Allah bersifat **Pleno** (mencakup seluruh Alkitab) dan **Verbal** (mencakup tiap-tiap kata yang digunakan).

2. Realisme Linguistik: Pikiran Tidak Terpisahkan dari Kata

Ada teori yang mencoba memisahkan antara *ide/konsep* dengan *kata-kata*. Pandangan tersebut mengklaim bahwa Tuhan hanya memberikan "ide besar" atau "kesan spiritual" ke dalam pikiran para penulis Alkitab, lalu manusia merumuskannya sendiri dengan kata-kata mereka (yang rentan salah).

- **Posisi Pernyataan Chicago:** Secara filsafat bahasa, pikiran dan kata tidak dapat dipisahkan. Kita tidak bisa menyampaikan sebuah pikiran yang spesifik dan tepat tanpa menggunakan kata-kata yang spesifik dan tepat pula.
- Oleh karena itu, filosofi dokumen ini percaya bahwa kontrol Roh Kudus tidak hanya berhenti pada tingkat inspirasi ide makro, melainkan menembus hingga ke tingkat mikro, yaitu pemilihan **kata-kata aslinya** (*the very words*), tanpa menghilangkan gaya bahasa unik dari masing-masing penulis manusia.

3. Epistemologi Kepastian (Anti-Skeptisisme)

Jika manusia diperbolehkan memilih bagian Alkitab mana yang dianggap diilhamkan dan mana yang tidak (atau kata mana yang benar dan mana yang salah), maka otoritas Alkitab langsung runtuh dan berpindah ke tangan pembaca. Manusia menjadi hakim atas teks tersebut.

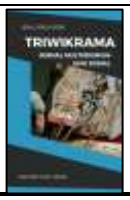
- Dengan mengunci bahwa *seluruh Kitab Suci dan semua bagiannya* adalah wahyu, filosofi pasal ini memberikan **kepastian epistemologis**. Umat Kristen tidak perlu menebak-nebak atau merasa cemas apakah ayat yang sedang mereka baca hari ini adalah firman Tuhan atau sekadar opini keliru dari penulis kuno.

Secara sederhana, filosofi Pasal VI ini mematok prinsip: **Tuhan tidak hanya menginspirasikan pesan Alkitab secara garis besar, tetapi juga mendiktekan detailnya hingga ke pilihan kata.** Kebenaran Alkitab bersifat total, dari makro hingga ke elemen mikronya.

Article 7

Penegasan: bahwa pengilhaman adalah karya di mana Allah melalui Roh-Nya, melalui para penulis manusia, memberikan Firman-Nya kepada kita. Asal mula Kitab Suci adalah ilahi. Cara pengilhaman ilahi sebagian besar tetap merupakan misteri bagi kita.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Penyangkalan: bahwa pengilhaman dapat direduksi menjadi wawasan manusiawi semata, atau menjadi kondisi kesadaran yang ditingkatkan dalam bentuk apa pun.
Filosofi utama di balik rumusan ini adalah **Metafisika Supranaturalisme** dan **Kritik terhadap Humanisme Teologis** (khususnya liberalisme dan teologi eksistensial abad ke-20).
Secara filosofis, ada tiga pilar utama yang melandasi Pasal VII ini:

1. Filosofi Kausalitas Ganda Supranatural (*Concursus*)

Pasal ini menganut konsep filosofi teologis yang disebut *concursus*—yaitu operasi bersama antara Agen Ilahi (Allah) dan agen manusia dalam satu tindakan penulisan.

- **Bukan Dikte Mekanis:** Dokumen ini menolak gagasan bahwa para penulis Alkitab seperti robot yang kesurupan tanpa sadar saat menulis teks. Mereka tetap menggunakan kepribadian, gaya bahasa, dan latar belakang budaya mereka sendiri.
- **Bukan Karya Manusia Biasa:** Namun, asal-usul utamanya (*ultimate origin*) tetap berada pada Allah. Roh Kudus bekerja sedemikian rupa mengarahkan pikiran para penulis tersebut sehingga hasil akhirnya adalah 100% Firman Allah yang murni

2. Kritik terhadap Naturalisme Linguistik & Psikologisme

Bagian penolakan (*Denials*) secara langsung menyerang filsafat modern yang mencoba mendefinisikan "pengilhaman" (*inspiration*) secara murni humanistik.

- **Wawasan Manusiawi Semata (*Natural Inspiration*):** Kaum teolog liberal sering menyamakan pengilhaman Alkitab dengan "inspirasi" seni—seperti William Shakespeare yang terinspirasi menulis puisi atau musisi yang jenius. Pasal ini menegaskan bahwa Alkitab melampaui kejeniusan intelektual manusia.
- **Kesadaran yang Ditingkatkan (*Illumination Theory*):** Mereka juga menolak anggapan bahwa para penulis Alkitab hanya sedang mengalami momen mistis keagamaan, peningkatan intuisi, atau pengalaman ekstasi spiritual (kesurupan/trance). Penulisan Alkitab adalah tindakan **karya objektif Allah**, bukan sekadar fenomena psikologis manusia.

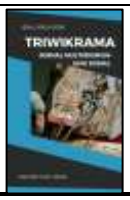
3. Agnostisisme Metodologis terhadap "Cara" Kerja Allah (*Divine Mystery*)

Kalimat *"Cara pengilhaman ilahi sebagian besar tetap merupakan misteri bagi kita"* memiliki kerendahan hati filosofis yang sangat dalam.

- Dokumen ini menetapkan batasan epistemologis bagi akal budi manusia. Kita bisa mengetahui **fakta** bahwa teks itu diilhamkan Allah karena ada buktinya (tahu *apa*-nya). Namun, secara metafisika, manusia tidak memiliki kapasitas untuk membedah *mekanisme neurologis atau supranatural* tentang bagaimana Roh Kudus menggerakkan pikiran manusia tanpa melanggar kehendak bebasnya (tidak tahu *bagaimana*-nya).
- Dengan mengakui ini sebagai "misteri," dokumen ini menutup celah bagi perdebatan spekulatif yang tidak ada habisnya mengenai detail teknis cara pengilhaman tersebut terjadi.

Secara sederhana, filosofi Pasal VII ini membedakan secara tegas antara **karya seni manusia yang jenius** dengan **wahyu dari Allah**. Alkitab dipandang sebagai produk supranatural yang unik: ditulis oleh manusia nyata dalam sejarah, namun dirancang, dijaga, dan bersumber langsung dari pikiran Allah yang misterius bagi logika manusia.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Article 8
Penegasan: bahwa Allah dalam karya pengilhaman-Nya mendayagunakan kepribadian dan gaya sastra yang khas dari para penulis yang telah Ia pilih dan persiapkan.
Penyangkalan: bahwa Allah, dalam menyebabkan para penulis ini menggunakan kata-kata yang Ia pilih sendiri, mengesampingkan kepribadian mereka.
Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Kompatibilitas Kedaulatan Ilahi dan Kebebasan Manusia (Compatibility of Divine Sovereignty and Human Freedom)**.
Secara filosofis, pasal ini menolak pandangan ekstrem yang mengorbankan salah satu sisi (apakah itu menafikan peran Tuhan atau menghapus peran manusia). Berikut adalah tiga fondasi filosofis utama yang melandasinya:

1. Filosofi Kompatibilisme (Kedaulatan Allah tanpa Tirani)
Dalam filsafat umum, kompatibilisme adalah pandangan bahwa kedaulatan penuh (determinisme) dan kebebasan bertindak manusia dapat berjalan bersamaan tanpa saling meniadakan.

- **Penerapan dalam Teks:** Dokumen ini menolak model **"Dikte Mekanis"**—filosofi yang menganggap para penulis Alkitab seperti robot, mesin ketik, atau orang yang kesurupan sehingga kepribadian mereka hilang.
- **Logika Pasal ini:** Allah begitu berdaulat dan mahakuasa, sehingga Ia sanggup menuntun pikiran, emosi, dan pilihan kata seorang penulis manusia secara akurat 100% sesuai kehendak-Nya, **tanpa harus melanggar atau memperkosa kebebasan dan kepribadian asli** penulis tersebut.

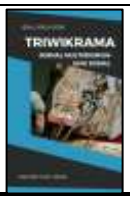
2. Filosofi Organik dan Historisitas Wahyu
Filosofi ini menghargai keunikan individu sebagai bagian dari desain Allah. Allah tidak memilih penulis secara acak lalu menghapus memori mereka. Kalimat *"penulis yang telah Ia pilih dan persiapkan"* menunjukkan filosofi sejarah yang panjang:

- Allah sengaja membentuk latar belakang Musa sebagai pangeran Mesir yang terdidik agar ia bisa menulis kitab hukum dengan rapi.
- Allah sengaja membiarkan Petrus tetap menjadi nelayan yang lugas, dan Paulus menjadi teolog Yahudi yang terbiasa berpikir logis-argumentatif.
- Gaya sastra (puisi, narasi, surat) dan kosakata unik mereka bukanlah gangguan (*noise*) bagi firman Tuhan, melainkan **instrumen yang memang sengaja dipilih Allah** untuk menyampaikan pesan-Nya agar terasa hidup dan membumi dalam sejarah manusia.

3. Penolakan terhadap Doketisme Linguistik
Dalam sejarah gereja, ada bidat bernama *Doketisme* yang percaya bahwa Yesus tidak benar-benar menjadi manusia fisik, melainkan hanya tampak seperti manusia (kemanusiaan Yesus hanya ilusi).

- Pasal VIII ini menerapkan prinsip anti-doketisme pada Alkitab. Dokumen ini menegaskan bahwa Alkitab memiliki **sifat kemanusiaan yang sejati** (memiliki gaya bahasa, tata bahasa manusia, dan emosi penulisnya), sekaligus memiliki **sifat keilahian yang sejati** (berasal dari Allah dan tanpa salah).
- Penyangkalan (*Denials*) pada pasal ini mengunci agar pembaca tidak terjatuh pada ekstremisme yang menganggap Alkitab jatuh begitu saja dari langit tanpa keterlibatan budaya manusia.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Secara sederhana, filosofi Pasal VIII ini menyatakan bahwa **Alkitab adalah produk yang sepenuhnya Ilahi sekaligus sepenuhnya manusiawi.** Tuhan menggunakan kepribadian manusia bukan sebagai pembatas, melainkan sebagai media ekspresi kebenaran-Nya. Kata-kata yang tertulis adalah 100% pilihan Allah, tetapi keluar secara alami dari 100% gaya hidup dan cara berpikir penulis yang telah dipersiapkan-Nya.

Article 9
Penegasan: bahwa pengilhaman, meskipun tidak menganugerahkan kemahatahuan, menjamin ucapan yang benar dan dapat dipercaya dalam segala hal yang digerakkan kepada para penulis Alkitab untuk dibicarakan dan ditulis.
Penyangkalan: bahwa keterbatasan atau kejatuhan para penulis ini ke dalam dosa, baik karena keharusan maupun hal lainnya, memasukkan distorsi atau kepalsuan ke dalam Firman Allah.
Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Diferensiasi Epistemologis (Pembedaan Pengetahuan)** dan **Asimetri Kemampuan Manusia vs. Penjagaan Ilahi**.
Secara filosofis dan logika, ada tiga pilar utama yang melandasi Pasal IX ini:

1. **Pembedaan Epistemologis: "Tahu Segalanya" vs. "Benar dalam Apa yang Diketahui"**

Pasal ini memisahkan dua konsep kognitif yang sering dikacaukan oleh kritikus Alkitab, yaitu **Kemahatahuan** (*Omniscience*) dan **Ketidakbersalahan** (*Inerrancy*).

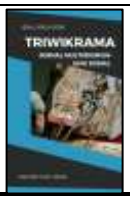
- **Kemahatahuan:** Mengetahui *segala sesuatu* yang ada di alam semesta secara tidak terbatas (hanya dimiliki oleh Allah).
- **Ketidakbersalahan:** Menyatakan sesuatu secara *akurat dan benar* sejauh hal itu dibicarakan, tanpa ada kebohongan atau kekeliruan di dalamnya.
- **Logika Filosofisnya:** Seseorang tidak perlu menjadi mahatahu untuk bisa berbicara 100% benar. Sebagai contoh, jika seorang saksi di pengadilan mengatakan, *"Saya melihat mobil merah menabrak pohon,"* ucapan itu sepenuhnya benar dan dapat dipercaya, meskipun saksi tersebut tidak mengetahui nomor mesin mobil, nama pengemudinya, atau hukum fisika di balik benturan itu. Demikian pula para penulis Alkitab; mereka tidak mahatahu, tetapi apa yang mereka tulis dijamin benar oleh Roh Kudus.

2. **Penolakan terhadap Determinisme Dosa dan Keterbatasan Manusia (*Human Finitude vs. Fallibility*)**

Para teolog liberal sering menggunakan argumen filosofis: *"Karena manusia itu terbatas dan berdosa, dan Alkitab ditulis oleh manusia, maka secara inheren/pasti Alkitab mengandung kesalahan (Errare humanum est—berbuat salah adalah sifat manusia)."*
Filosofi bagian Penyangkalan (*Denials*) menentang mutlak premis tersebut:

- **Keterbatasan tidak sama dengan kekeliruan:** Menjadi manusia yang terbatas berarti pengetahuan kita *terbatas*, tetapi tidak berarti setiap hal yang keluar dari mulut kita pasti *salah*.
- **Dosa tidak mengalahkan anugerah:** Meskipun para penulis Alkitab adalah manusia berdosa, dokumen ini menegaskan bahwa kejatuhan mereka tidak mampu "mendistorsi" Firman Allah. Kuasa pengilhaman Roh Kudus bertindak sebagai perisai supranatural yang menjaga agar cacat moral atau keterbatasan intelektual sang penulis tidak mencemari kemurnian teks suci yang sedang diproduksi.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



3. Kebenaran Fungsional yang Menjamin Kepercayaan (*Veracity and Reliability*)

Filosofi ini menekankan aspek *relasional* dan *pragmatis* dari kebenaran. Agar sebuah komunikasi dari Tuhan berfungsi sebagai kompas moral dan spiritual bagi manusia, pesan tersebut harus memiliki **kandungan yang dapat dipercaya sepenuhnya** (*trustworthy*).
Jika keterbatasan manusia diizinkan menyusupkan distorsi ke dalam Alkitab (bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun), maka fondasi kepercayaan manusia kepada Allah akan runtuh secara epistemologis. Sifat tanpa salah (*inerrancy*) adalah satu-satunya jaminan filosofis yang membuat Alkitab layak dijadikan sandaran hidup.
Secara sederhana, filosofi Pasal IX ini mematok prinsip: **Tuhan tidak mengubah para penulis Alkitab menjadi dewa yang mahatahu, tetapi Tuhan memastikan bahwa setiap kata yang mereka tuliskan tidak mengandung kebohongan maupun kesalahan.** Keterbatasan manusia tunduk di bawah kesempurnaan perlindungan Allah.

Modus Pengilhaman: Berdasarkan Artikel 6–9, pengilhaman (*inspiration*) adalah karya Roh Kudus yang bekerja secara organik melalui penulis-penulis manusia. Allah tidak meniadakan atau mengesampingkan kepribadian, latar belakang, dan gaya bahasa khas para penulis. Keterbatasan atau keberdosaan para penulis manusia tidak mencemari atau mendistorsi Firman Allah karena Roh Kudus menjamin kebenaran setiap kata yang dituliskan

Article 10

Penegasan: bahwa pengilhaman, secara tepatnya, hanya berlaku pada teks asli (*autographa*) Kitab Suci, yang di dalam pemeliharaan ilahi (*providensia*) Allah dapat dipastikan dari naskah-naskah kuno yang ada dengan tingkat akurasi yang luar biasa. Kami lebih lanjut menegaskan bahwa salinan-salinan dan terjemahan-terjemahan Kitab Suci adalah Firman Allah sejauh mereka merepresentasikan teks aslinya dengan setia.
Penyangkalan: bahwa ada unsur esensial dari iman Kristen yang terpengaruh oleh tidak adanya naskah asli tersebut. Kami lebih lanjut menyangkal bahwa ketiadaan naskah asli ini membuat pernyataan tentang ineransi Alkitab menjadi tidak sah atau tidak relevan.
Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Tekstual Kritisisme (Kritik Teks)**, **Doktrin Providensia (Pemeliharaan Ilahi)**, serta **Realisme Praktis**.
Secara filosofis dan metodologis, ada tiga pilar utama yang melandasi Pasal X ini:

1. Filosofi Kritik Teks & Rekonstruksi Kebenaran (*Textual Criticism*)

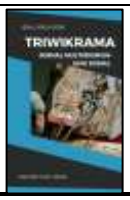
Para kritikus Alkitab sering menyerang kaum evangelis dengan argumen: *"Bagaimana Anda bisa mengklaim Alkitab tanpa salah, padahal naskah aslinya (autographa) sudah hilang dan salinan yang kita miliki saat ini punya ribuan variasi perbedaan kata?"*
Filosofi Pasal X menjawab hal tersebut menggunakan logika **Kritik Teks Ilmiah**:

- Ketiadaan naskah fisik asli tidak berarti teks asli tersebut kehilangan isinya secara total.
- Melalui perbandingan ribuan naskah kuno yang ada saat ini (salinan dari salinan), para sarjana dapat merekonstruksi dan memurnikan kembali kata-kata asli tersebut dengan tingkat **akurasi yang luar biasa** (mencapai lebih dari 99%).
- Oleh karena itu, secara epistemologis, klaim ketidakbersalahan (*inerrancy*) tetap valid karena teks asli tersebut bisa diakses secara substansial melalui metode ilmiah.

2. Filosofi Providensia Allah (*Divine Preservation*)

Dokumen ini membedakan secara tegas antara karya **Pengilhaman** (*Inspiration*) dan **Pemeliharaan** (*Preservation*/*Providensia*) Apakah ineransi Alkitab hanya berlaku untuk naskah asli?:

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



- **Pengilhaman** bersifat supranatural mutlak dan hanya terjadi sekali saat teks asli ditulis (tanpa salah).
- **Pemeliharaan** bekerja di dalam sejarah sekuler. Tuhan tidak secara ajaib membuat para juru tulis sejarah menjadi robot yang mustahil salah menyalin Apakah ineransi Alkitab hanya berlaku untuk naskah asli?
- Kesalahan manusiawi yang sangat kecil dalam penyalinan (seperti salah eja atau salah urutan kata) dibiarkan terjadi.
- Namun, melalui *providensia*-Nya, Tuhan menjaga agar variasi salinan tersebut **tidak pernah merusak atau mengubah doktrin esensial** iman Kristen.

3. Pragmatisme Terjemahan dan Otoritas Turunan (*Derivative Authority*)

Filosofi ini menjawab kebutuhan praktis jemaat awam. Jika *inerrancy* hanya ada di naskah asli, apakah Alkitab terjemahan bahasa Indonesia atau Inggris di rumah kita bukan lagi Firman Allah?

- Dokumen ini menggunakan konsep **Otoritas Turunan**. Salinan dan terjemahan modern tetap sah menyandang status sebagai "Firman Allah" **sejauh mereka setia merepresentasikan teks aslinya** Apakah ineransi Alkitab hanya berlaku untuk naskah asli?.
- Secara filosofis, sebuah pesan tidak kehilangan otoritas pemberinya hanya karena diterjemahkan ke bahasa lain, selama esensi maknanya tidak diubah.

Secara sederhana, filosofi Pasal X ini mematok batas: **Secara akademis-teologis, jangkar tanpa salah (*inerrancy*) dikunci pada naskah asli untuk menjaga kemurnian doktrin. Namun secara praktis, ketiadaan naskah asli itu tidak mengurangi kuasa Alkitab saat ini karena teks aslinya berhasil dipelihara Tuhan lewat ribuan salinan kuno yang sangat akurat.**

Masalah Otograf (Artikel 10): Doktrin *inerrancy* secara ketat hanya berlaku pada teks otograf (manuskrip asli). CSBI menolak anggapan bahwa ketiadaan manuskrip asli menggugurkan keabsahan *inerrancy*. Melalui penyelenggaraan dan pemeliharaan ilahi (*divine providence*), manuskrip teks Ibrani dan Yunani yang terlestarikan terbukti memiliki tingkat presisi dan reliabilitas tekstual yang sangat tinggi. Upaya kritik teks hadir bukan untuk meragukan Alkitab, melainkan sarana ilmiah guna merekonstruksi dan memverifikasi teks asli dari salinan-salinan yang ada. Salinan dan terjemahan diakui sebagai Firman Allah sejauh mencerminkan teks aslinya secara setia

Article 11

Penegasan: bahwa Kitab Suci, setelah diberikan melalui pengilhaman ilahi, adalah infalibel (tidak dapat gagal/salah), sehingga, alih-alih menyesatkan kita, ia benar dan dapat diandalkan dalam segala hal yang dialamatkannya.

Penyangkalan: kemungkinan bagi Alkitab untuk pada saat yang sama menjadi infalibel sekaligus keliru (*errant*) dalam pernyataan-pernyataannya. Infalibilitas dan ineransi dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan

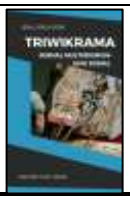
Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Logika Identitas Teologis (Theological Logic of Identity)** dan **Hukum Non-Kontradiksi Semantik**.

Secara filosofis dan linguistik, ada tiga fondasi utama yang melandasi Pasal XI ini:

1. Filosofi Kesatuan Logis: *Infallibility* dan *Inerrancy* Tidak Bisa Dipisahkan

Sebelum tahun 1978, banyak teolog modern yang mencoba memisahkan kedua istilah ini demi berkompromi dengan kritik sains modern. Mereka membuat definisi baru:

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



- ***Infallibility* (Tidak dapat gagal):** Artinya Alkitab pasti berhasil menuntun manusia kepada keselamatan dan iman (pasti berhasil dalam tujuannya).
- ***Inerrancy* (Tanpa salah):** Artinya Alkitab bebas dari kesalahan faktual (sejarah/sains).
- **Pandangan yang ditolak:** Kaum liberal mengklaim Alkitab itu *infalibel* (iman Anda terselamatkan saat membacanya), tetapi di saat yang sama Alkitab itu *errant* (mengandung kesalahan data sejarah/sains).

Filosofi Pasal XI **menolak total dualisme ini secara logika**. Bagi para penyusun dokumen, sebuah teks tidak mungkin bisa disebut "tidak dapat gagal/salah" (*infalibel*) jika di dalam baris-baris kalimatnya terdapat kekeliruan faktual (*errant*). Bagaimana mungkin sebuah kompas teologis bisa dipercaya 100% menuntun manusia ke surga (hal supranatural), jika kompas yang sama terbukti salah saat mencatat peristiwa di bumi (hal empiris)? Secara logis, *inerrancy* adalah fondasi bagi *infallibility*.

2. Hukum Non-Kontradiksi Aristotelian

Bagian penyangkalan (*Denials*) menerapkan hukum dasar logika formal: **Sesuatu tidak bisa menjadi 'A' sekaligus 'bukan A' pada saat yang sama dan dalam hubungan yang sama.**

- Mengatakan bahwa Alkitab itu "secara ilahi tidak dapat salah" (*infalibel*) tetapi "secara faktual mengandung kesalahan" (*errant*) adalah sebuah **kontradiksi logika sejati** (*logical self-contradiction*). Dokumen ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak dibangun di atas mistisisme yang melanggar logika sehat, melainkan di atas kebenaran rasional yang konsisten.

3. Epistemologi Integritas Ilahi (Karakter Allah Sebagai Komunikator)

Filosofi ini berkaitan dengan sifat esensial Allah sebagai pembicara utama Alkitab. Kalimat *"alih-alih menyesatkan kita, ia benar dan dapat diandalkan"* menegaskan bahwa karakter Allah mustahil menipu manusia.

- Jika Allah memberikan sebuah kitab yang mengandung kesalahan (meskipun hanya kesalahan sejarah atau sains kecil), maka secara filosofis Allah telah membiarkan umat-Nya disesatkan oleh distorsi informasi. Karena Allah adalah Kebenaran Mutlak, maka setiap produk komunikasi yang diilhamkan-Nya harus mencerminkan sifat-sifat-Nya: benar, lurus, dan bebas dari cacat kekeliruan di setiap bidang yang disentuhnya.

Secara sederhana, filosofi Pasal XI ini mematok prinsip: **Kita tidak boleh bermain kata-kata (silat lidah teologis). Jika Alkitab itu dari Tuhan, maka ia tidak bisa gagal, dan jika ia tidak bisa gagal, maka ia tidak boleh mengandung kesalahan di dalamnya.** Keduanya adalah dua sisi dari satu koin yang sama.

Article 12

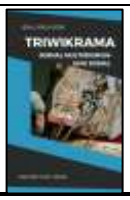
Penegasan bahwa Kitab Suci dalam keseluruhannya adalah ineransi (tanpa salah), bebas dari segala kepalsuan, penipuan, atau kecurangan.

Penyangkalan: bahwa infalibilitas dan ineransi Alkitab dibatasi hanya pada tema-tema rohani, keagamaan, atau penebusan, tanpa mencakup pernyataan-pernyataan di bidang sejarah dan sains.

Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Filsafat Kesatuan Kebenaran (Unity of Truth)** dan **Penolakan terhadap Dikotomi Realitas**.

Secara filosofis dan epistemologis, ada tiga landasan utama yang melandasi Pasal XII ini:

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



5. Filosofi *Unity of Truth* (Kesatuan Kebenaran)

Filosofi ini berakar pada pandangan dunia teosentris yang menyatakan bahwa **seluruh kebenaran bersumber dari Allah yang satu** (*All truth is God's truth*).

- **Logikanya:** Allah adalah Pencipta dunia fisik (yang dipelajari oleh sejarah dan sains) sekaligus Pemberi wahyu tertulis (Kitab Suci). Karena Pencipta dan Pemberi wahyu adalah Pribadi yang sama, maka secara filosofis tidak mungkin ada kontradiksi sejati antara fakta sejarah/alam dengan isi Alkitab.
- Dokumen ini menolak pandangan bahwa kebenaran iman dan kebenaran ilmiah berada di dua dunia yang terpisah dan saling bermusuhan.

6. Penolakan terhadap Kompartementalisasi Kebenaran (Dualisme Kantian)

Sebelum dokumen ini dirumuskan pada tahun 1978, banyak teolog modern yang terpengaruh oleh filsafat Immanuel Kant. Mereka membagi realitas menjadi dua kotak terpisah:

- **Kotak *Fenomena* (Dunia Fisik):** Wilayah sains dan sejarah yang bisa salah dan berubah.
- **Kotak *Noumena* (Dunia Spiritual):** Wilayah iman, moral, dan keselamatan.
- **Posisi Pernyataan Chicago:** Bagian penyangkalan (*Denials*) secara radikal **menolak pemisahan ini**. Bagi kaum evangelis, kekristenan bukan sekadar ideologi abstrak atau perasaan damai di hati, melainkan iman yang berpijak pada sejarah nyata di ruang dan waktu. Jika Alkitab terbukti salah atau menipu saat berbicara tentang dunia fisik (sejarah dan sains), manusia tidak memiliki dasar logis untuk mempercayai apa yang dikatakannya tentang dunia spiritual (surga, dosa, dan penebusan).

7. Realisme Epistemologis vs. Akomodasionisme Radikal

Ada teori teologi liberal yang disebut *Akomodasi*, yang mengklaim bahwa Tuhan sengaja "mengalah" atau ikut menggunakan mitos sains kuno yang keliru agar manusia zaman dahulu bisa paham.

Filosofi Pasal XII menerapkan **Realisme Epistemologis**: ketika Alkitab mencatat sebuah peristiwa (misalnya: air bah, mukjizat, atau keruntuhan sebuah kota), teks tersebut sedang menyatakan **fakta objektif yang benar-benar terjadi**, bukan sekadar metafora, dongeng moral, atau bahasa lokal yang tidak akurat. Kebenaran Alkitab tidak boleh dinegosiasikan demi mengikuti tren teori sains modern yang sifatnya masih bisa berubah di masa depan.

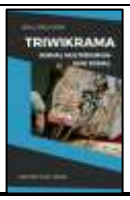
Secara sederhana, filosofi Pasal XII ini mematok prinsip: **Alkitab tidak bisa benar setengah-setengah.** Otoritasnya bersifat total. Jika Alkitab mengklaim sesuatu terjadi dalam sejarah atau alam, maka klaim itu dijamin bebas dari penipuan atau kekeliruan, sama mutlaknya dengan jaminan pada doktrin tentang keselamatan.

CSBI Artikel 11 dan 12 menegaskan bahwa meskipun kedua istilah ini dapat dibedakan secara definisi, keduanya tidak dapat dipisahkan. Menolak *inerrancy* sembari tetap mempertahankan *infallibility* adalah inkonsistensi teologis. CSBI juga menolak anggapan bahwa ketidakbersalahan Alkitab hanya terbatas pada ranah spiritual, teologis, atau etika penebusan saja; klaim kebenaran Alkitab mencakup pula hal-hal yang bersinggungan dengan sejarah dan sains sejauh yang ditegaskan oleh teks aslinya.

Article 13

Penegasan: ketepatan penggunaan istilah 'ineransi' (*inerrancy*) sebagai istilah teologis yang merujuk pada kebenaran Kitab Suci yang seutuhnya.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Penyangkalan: kelayakan mengevaluasi Kitab Suci menurut standar-standar kebenaran dan kesalahan yang asing bagi penggunaan atau tujuannya. Kami lebih lanjut menyangkal bahwa ineransi ditiadakan oleh fenomena-fenomena Alkitab seperti kurangnya presisi teknis modern, ketidakteraturan tata bahasa atau ejaan, deskripsi alam berdasarkan pengamatan indrawi (*observational/phenomenological descriptions*), pelaporan pernyataan palsu (misalnya dusta Iblis), penggunaan hiperbola dan pembulatan angka, penyusunan materi secara tematis, variasi pemilihan bahan dalam narasi paralel, atau penggunaan kutipan-kutipan bebas
Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Filsafat Bahasa Kontekstual** dan **Epistemologi Akal Sehat (Common Sense Epistemology)**.
Pasal ini adalah bagian yang paling praktis dan realistis karena merumuskan aturan main (metodologi) dalam menilai kebenaran teks kuno. Ada tiga landasan filosofis utama di baliknya:

1. Filosofi Standar Kebenaran Internal vs. Anakronisme

Bagian penyangkalan (*Denials*) menolak *"evaluasi Kitab Suci menurut standar kebenaran yang asing bagi penggunaan atau tujuannya."*

- **Filosofi di baliknya:** Sebuah teks kuno tidak boleh diadili menggunakan standar penulisan zaman modern (abad ke-20 atau ke-21). Melakukan hal tersebut adalah kesalahan filosofis yang disebut **anakronisme** (menuntut orang masa lalu berpikir seperti orang masa kini).

- **Contoh konkret:** Menuntut Alkitab memiliki ketepatan angka desimal seperti jurnal laboratorium modern, atau menuntut ejaan yang seragam sebelum kamus bahasa baku diciptakan, adalah tindakan yang tidak adil secara literatur. Kebenaran Alkitab harus dinilai berdasarkan apa yang *ingin disampaikan* oleh penulis kuno tersebut kepada pembaca zamannya.

2. Filosofi Kebenaran Fenomenologis (*Phenomenological Realism*)

Kalimat *"deskripsi alam berdasarkan pengamatan indrawi"* merujuk pada cara manusia melihat dunia.

- **Logikanya:** Ketika Alkitab mengatakan "matahari terbit" atau "matahari terbenam", secara sains astronomi modern itu tidak akurat (karena bumilah yang berputar mengelilingi matahari).

- Namun, secara filosofis, bahasa tersebut dinamakan **bahasa fenomenologis** (bahasa berdasarkan apa yang tampak oleh mata manusia). Hingga hari ini, meteorolog modern dan aplikasi cuaca di ponsel pintar kita pun tetap menggunakan istilah *"sunrise"* dan *"sunset"*. Bahasa penafsiran indrawi ini sepenuhnya benar secara komunikasi praktis dan tidak bisa dianggap sebagai "kesalahan sains".

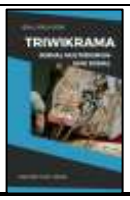
3. Pembedaan antara "Ketidakakuratan Teknis" dan "Kebohongan"

Filosofi ini memisahkan antara struktur sastra kuno dengan esensi kebohongan. Para penyusun dokumen menegaskan bahwa variasi dalam Alkitab bukan berarti kesalahan, melainkan bentuk kewajaran sastra:

- **Pembulatan angka & Hiperbola:** Jika sebuah teks menyebut ada "5.000 orang", padahal jumlah aslinya 4.985 orang, itu adalah pembulatan yang sah dalam komunikasi, bukan kebohongan.

- **Variasi narasi paralel & Kutipan bebas:** Dua penulis yang menceritakan peristiwa yang sama bisa memilih detail atau kutipan yang berbeda secara bebas sesuai tema mereka (misalnya Injil Matius dan Lukas). Perbedaan sudut pandang atau penekanan tematis **bukanlah kontradiksi sejati**.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



- **Pernyataan palsu:** Alkitab mencatat perkataan iblis atau orang jahat yang berdusta. Alkitab *benar* dalam melaporkan bahwa tokoh tersebut memang mengucapkan dusta itu, tetapi Alkitab tidak membenarkan isi kebohongan tersebut.

Secara sederhana, filosofi Pasal XIII ini mengajarkan **kejujuran intelektual dalam membaca teks**. Dokumen ini menegaskan bahwa tanpa salah (*inerrancy*) bukan berarti Alkitab ditulis dengan gaya bahasa kaku seperti komputer modern. Alkitab adalah kitab yang hidup, menggunakan kebebasan sastra kuno, bahasa sehari-hari, dan pembulatan yang wajar, namun di dalam semua kewajaran manusiawi itu, pesannya tetap 100% benar dan tidak menyesatkan.
CSBI Artikel 13 merespons bahwa Alkitab tidak boleh dievaluasi memakai standar teknis modern yang asing bagi tujuan dan konteks zaman penulisan teks tersebut. Ketidakbersalahan Alkitab tidak digugurkan oleh:

- Kurangnya ketelitian teknis modern;
- Gaya penulisan deskriptif-fenomenologis (pengamatan alam);
- Penggunaan angka bulat, hiperbola, dan kutipan bebas;
- Pengaturan materi secara topikal maupun variasi seleksi kisah dalam teks-teks paralel.

Article 14
Penegasan: kesatuan dan konsistensi internal Kitab Suci.
Penyangkalan: bahwa dugaan kesalahan dan ketidaksesuaian yang belum terpecahkan dapat merusak klaim kebenaran Alkitab.
Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Epistemologi Pra-pengandaian (Presuppositional Epistemology)** dan **Metodologi Penanganan Anomali**.
Secara filosofis dan logika, ada tiga landasan utama yang melandasi Pasal XIV ini:

5. Filosofi Koherensi Kebenaran (*Coherence Theory of Truth*)

Bagian penegasan menekankan tentang *"kesatuan dan konsistensi internal Kitab Suci."*

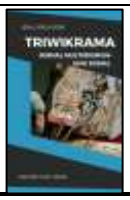
- Dalam filsafat, teori koherensi menyatakan bahwa sebuah sistem pernyataan dianggap benar jika pernyataan-pernyataan di dalamnya saling runtut, konsisten, dan tidak saling bertentangan (harmonis).
- **Posisi Pernyataan Chicago:** Alkitab diyakini memiliki kesatuan organik yang utuh karena bersumber dari satu pikiran Ilahi yang sama. Oleh karena itu, semua bagian Alkitab—meskipun ditulis oleh puluhan penulis berbeda selama ribuan tahun—pasti saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan narasi yang konsisten tanpa ada kontradiksi internal yang sejati.

2. Paradigma Skeptisisme Sehat terhadap Keterbatasan Manusia

Bagian penyangkalan membahas tentang *"dugaan kesalahan dan ketidaksesuaian yang belum terpecahkan."* Filosofi di baliknya mengatur tentang bagaimana seorang ilmuwan atau teolog bersikap ketika menemukan data yang tampak janggal (anomali).

- **Pendekatan Liberal Modern:** Jika ada ayat yang tampak bertentangan dan belum bisa dijelaskan hari ini, mereka langsung menyimpulkan bahwa Alkitab itu salah (*errant*).
- **Pendekatan Pernyataan Chicago:** Jika ada masalah teka-teki teks yang belum terpecahkan, kesalahannya **bukan pada Alkitabnya**, melainkan pada **keterbatasan pengetahuan manusia saat ini** (misalnya karena kurangnya data arkeologi, kesalahan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



pemahaman bahasa kuno, atau keterbatasan logika kita). Dokumen ini mengajarkan kerendahan hati intelektual: ketidakmampuan manusia dalam memecahkan sebuah masalah tidak membuktikan bahwa masalah tersebut tidak memiliki jawaban.

3. Filosofi Ilmu Pengetahuan Kuhn (Penerapan *Paradigm Shift*)
Jika ditarik ke filsafat sains modern (seperti pemikiran Thomas Kuhn tentang struktur revolusi ilmiah), pasal ini memperlakukan *inerrancy* sebagai sebuah **Paradigma Utama** yang kokoh.

- Dalam sains, ketika ilmuwan menemukan anomali yang belum bisa dijelaskan oleh teori mereka, mereka tidak langsung membuang seluruh teori utama tersebut ke tempat sampah. Mereka akan menahan diri, melakukan riset lebih dalam, dan percaya bahwa suatu hari sains akan menemukan jawabnya.
- Demikian pula dengan Alkitab; ribuan "kontradiksi" yang dituduhkan kritikus pada abad ke-19, ternyata berhasil dipecahkan pada abad ke-20 berkat penemuan arkeologi baru (seperti naskah Laut Mati). Maka secara filosofis, adalah hal yang logis untuk tetap mempercayai klaim kebenaran Alkitab secara keseluruhan, sembari menunggu jawaban ilmiah atas segelintir kesulitan teks yang masih tersisa saat ini.

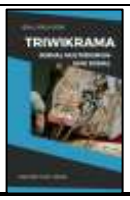
Secara sederhana, filosofi Pasal XIV ini mematok prinsip: **Alkitab berhak mendapatkan keuntungan dari keraguan (*benefit of the doubt*).** Jika Anda menemukan dua ayat yang tampak bertentangan dan Anda tidak tahu jawabannya, jangan salahkan Alkitabnya. Akui saja bahwa pengetahuan Anda yang belum sampai ke sana, dan teruslah meneliti dengan iman bahwa kebenaran Alkitab itu konsisten secara internal.
CSBI Artikel 18 menuntut penggunaan **metode eksegesis gramatikal-historis**—yakni menafsirkan teks sesuai kaidah tata bahasa, konteks sosio-historis, dan genre sastra yang digunakannya, dengan prinsip dasar bahwa Kitab Suci menafsirkan Kitab Suci (*Scriptura Scripturae interpres*)

Article 15
Penegasan: bahwa doktrin ineransi didasarkan pada pengajaran Alkitab mengenai pengilhaman.
Penyangkalan: bahwa ajaran Yesus tentang Kitab Suci dapat diabaikan dengan dalih akomodasi kultural atau keterbatasan kodrati kemanusiaan-Nya.
Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang Logika Deduktif Teologis serta Kristologi Epistemologis (Hubungan antara Sifat Kemanusiaan Yesus dan Kebenaran-Nya).
Secara filosofis dan teologis, ada tiga fondasi utama yang melandasi Pasal XV ini:
1. Filosofi Otoritas Kristosentris (Yesus sebagai Epistemologi Tertinggi)
Bagi iman Kristen, Yesus Kristus adalah standar kebenaran tertinggi. Pasal ini secara filosofis mengunci argumen kaum evangelis agar tidak dituduh "menyembah Alkitab" (*bibliolatry*).

- Kaum evangelis percaya Alkitab tanpa salah bukan karena mereka menyembah teks tersebut, melainkan karena **mereka mengikuti ajaran Yesus**.
- Di dalam Injil, Yesus selalu memperlakukan Perjanjian Lama sebagai otoritas mutlak yang tidak bisa dibatalkan (misalnya dengan berkata, *"Kitab Suci tidak dapat dipatahkan"*). Secara filosofis, jika seseorang mengaku menjadikan Yesus sebagai Tuhan, maka ia secara logis wajib memiliki pandangan yang sama dengan Yesus terhadap Kitab Suci. Menolak ketidakbersalahan Alkitab berarti menolak otoritas pengajaran Yesus sendiri.

2. Kritik terhadap Kripto-Nestorianisme Leksikal (Integritas Dua Sifat Kristus)
Bagian penyangkalan (*Denials*) menyerang argumen teologi liberal yang menggunakan teori *Kenosis* (pengosongan diri Yesus saat menjadi manusia) atau *Akomodasi*. Kaum liberal

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



berargumen: *"Yesus sewaktu di bumi adalah manusia kuno abad pertama, jadi pemikiran-Nya terbatas oleh budaya Yahudi saat itu. Kalau Yesus percaya kisah Adam atau Yunus sebagai sejarah nyata, itu karena Ia sedang mengakomodasi keterbatasan pengetahuan manusiawi-Nya."*
Filosofi Pasal XV menolak mutlak premis tersebut karena berbahaya secara Kristologis:

1. **Terbatas tidak sama dengan Salah:** Memang benar Yesus dalam kemanusiaan-Nya memiliki keterbatasan (misalnya, Ia tidak tahu hari kedatangan-Nya kembali). Namun, **keterbatasan tidak berarti berbohong atau mengajarkan kesalahan.**

2. Jika Yesus mengajarkan sesuatu yang salah atau mitos sebagai kebenaran ilahi, maka Ia bukan lagi Sang Kebenaran dan tidak layak menjadi Juruselamat. Sifat kemanusiaan Yesus yang sejati tidak pernah merusak sifat keilahian-Nya yang mahatahu dan mahabenar. Apa yang Ia ajarkan di bumi tetap merupakan kebenaran absolut dari Allah Bapa.

3. Logika Sirkular yang Sah secara Fondasional (Deduksi Teologis)
Kalimat *"doktrin ineransi didasarkan pada pengajaran Alkitab"* menggunakan logika fondasionalisme.

- Kritikus sering menuduh ini sebagai penalaran berputar (*circular reasoning*): *"Anda percaya Alkitab tanpa salah karena Alkitab mengatakannya."*

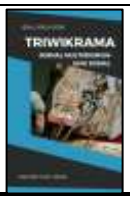
- Namun secara filosofis, dalam menentukan **otoritas tertinggi**, semua sistem pemikiran (termasuk sains dan rasionalisme) pasti berujung pada asumsi dasar yang membuktikan dirinya sendiri (*self-attesting foundation*). Dalam teologi Chicago, Alkitab diyakini diilhamkan Allah, dan karena Allah yang mengilhamkannya terbukti tidak bisa salah, maka kesimpulan logis-deduktifnya adalah: teks yang dihasilkan pasti tanpa salah (*inerrant*).

Secara sederhana, filosofi Pasal XV ini mematok prinsip: **Jika Anda mengikut Yesus, Anda harus mempercayai Alkitab seperti Yesus mempercayainya.** Anda tidak boleh berlindung di balik alasan "Yesus kan manusia biasa saat di bumi" untuk meremehkan pandangan-Nya yang sangat menjunjung tinggi kebenaran mutlak Kitab Suci.

Article 16
Penegasan: bahwa doktrin ineransi telah menjadi bagian integral dari iman Gereja di sepanjang sejarahnya.
Penyangkalan: bahwa ineransi adalah doktrin yang diciptakan oleh Protestanisme skolastik, atau merupakan posisi reaksioner yang diajukan sebagai tanggapan terhadap kritik tinggi (*higher criticism*) yang negatif.
Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Kontinuitas Historis (Historical Continuity)** dan **Filsafat Perkembangan Doktrin**.
Secara filosofis dan metodologis, ada tiga fondasi utama yang melandasi Pasal XVI ini:
1. **Filosofi Kontinuitas Historis vs. Diskontinuitas (Klaim Ortodoksi)**
Para teolog liberal abad ke-20 sering melontarkan tuduhan historis untuk meremehkan kaum evangelis. Mereka mengklaim bahwa doktrin *inerrancy* (tanpa salah secara ketat) adalah barang baru yang diciptakan oleh kaum Protestan abad ke-17 (Protestan Skolastik) atau kaum Fundamentalis abad ke-19 untuk melawan sains modern dan metode kritik Alkitab (*higher criticism*).

- **Posisi Pernyataan Chicago:** Dokumen ini menerapkan filosofi **Kontinuitas**. Mereka menegaskan bahwa *inerrancy* bukanlah penemuan baru yang muncul karena panik (*reaksioner*), melainkan keyakinan universal yang sudah dipegang secara organik oleh Gereja di sepanjang sejarahnya—mulai dari para Bapa Gereja kuno (seperti Agustinus dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Agustinus dari Hippo), para teolog Abad Pertengahan (seperti Thomas Aquinas), hingga para Reformator (seperti Martin Luther dan Yohanes Kalvin).

- Bagi mereka, kaum evangelis tahun 1978 hanyalah **melanjutkan dan merumuskan kembali** apa yang selalu dipercayai oleh orang Kristen sejati sejak awal.

2. Epistemologi Tradisi dan Konsensus Kristen (*Sensus Fidelium*)

Secara epistemologi sejarah Kristen, sebuah kebenaran teologis tidak dinilai dari seberapa "baru" atau "modern" gagasan tersebut, melainkan dari kesetiaannya pada akar sejarah.

- Pasal XVI menolak anggapan bahwa iman Kristen harus terus-menerus didefinisikan ulang secara radikal untuk mengikuti tren filsafat zaman.
- Dengan menegaskan bahwa doktrin ini "integral di sepanjang sejarah," mereka menggunakan argumen **konsensus historis** untuk menunjukkan bahwa jika seseorang menolak *inerrancy*, orang tersebut sebenarnya sedang memisahkan diri dari garis keturunan iman Kristen yang arus utama.

3. Argumentasi Genealogi Teologis (Melawan Reduksionisme)

Bagian penyangkalan (*Denials*) secara tajam menolak reduksionisme sejarah yang mencoba menyederhanakan *inerrancy* sebagai sekadar "produk ketakutan psikologis" kaum beragama terhadap sains modern.

- Filosofi ini memisahkan antara **esensi doktrin** dan **konteks perumusan doktrin**.
- Memang benar bahwa Pernyataan Chicago lahir sebagai *respons* terhadap krisis modern, tetapi isi kebenaran yang mereka pertahankan bukanlah hal baru. Konteks tantangan zaman boleh berubah, tetapi jangkar kebenarannya tetap konseptual dan tidak berubah sejak zaman kuno.

Secara sederhana, filosofi Pasal XVI ini mematok prinsip: **Kaum evangelis tidak sedang menciptakan doktrin baru; mereka sedang mempertahankan iman purba.** Doktrin tanpa salah bukan tameng darurat yang baru dibuat abad modern, melainkan fondasi kokoh yang sudah menopang Gereja selama ribuan tahun.

Article 17

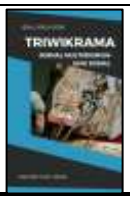
Penegasan: bahwa Roh Kudus memberi kesaksian tentang Kitab Suci, meyakinkan orang-orang percaya akan kebenaran Firman Allah yang tertulis.
Penyangkalan: bahwa kesaksian Roh Kudus ini beroperasi secara terpisah dari atau berlawanan dengan Kitab Suci.
Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Epistemologi Pneumatologis (Teori Pengetahuan Berbasis Roh Kudus)** dan **Prinsip Simbiotik antara Objektivitas Teks dengan Subjektivitas Pengalaman**.
Secara filosofis dan teologis, ada tiga fondasi utama yang melandasi Pasal XVII ini:

1. Filosofi *Testimonium Internum Spiritus Sancti* (Kesaksian Internal Roh Kudus)

Bagian penegasan berakar langsung pada pemikiran teolog Reformasi abad ke-16, khususnya **Yohanes Kalvin**. Filosofi ini menjawab pertanyaan epistemologis mendasar: *Bagaimana manusia bisa yakin 100% bahwa Alkitab adalah Firman Allah?*

- **Bukan sekadar logika manusia:** Kaum evangelis mengakui bahwa argumen logika, bukti sejarah, dan penemuan arkeologi sangat membantu untuk membela Alkitab. Namun, semua

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



bukti eksternal itu tidak akan pernah bisa melahirkan iman yang menyelamatkan jika tidak ada intervensi Ilahi.

- **Keyakinan Supranatural:** Keyakinan sejati adalah buah karya supranatural Roh Kudus yang bekerja langsung di dalam hati nurani dan akal budi orang percaya (*meyakinkan orang percaya*). Roh Kudus bertindak sebagai saksi agung yang membuka mata rohani manusia untuk mengenali suara Penciptanya di dalam teks tertulis tersebut.

2. **Kritik terhadap Mistik-Subjektivisme (Bahaya Fanatisme Agama)**

Bagian penyangkalan (*Denials*) menyerang secara radikal filosofi **Mistik-Ekstrem** atau **Ultra-Karismatik** yang mengabaikan teks tertulis demi mengejar "bisikan roh" secara langsung.

- **Logika Pagar Pembatas:** Jika seseorang mengklaim bahwa ia dituntun oleh Roh Kudus, tetapi tuntunan tersebut menyuruhnya melakukan atau mempercayai sesuatu yang *berlawanan* dengan Alkitab, maka filosofi pasal ini menyatakan bahwa klaim orang tersebut palsu.

- Roh Kudus adalah Penulis Utama Alkitab. Secara filosofis, Roh Kudus tidak mungkin menentang diri-Nya sendiri. Kesaksian Roh Kudus di dalam hati manusia **selalu harmonis** dengan teks Alkitab yang sudah Ia inspirasikan.

3. **Integrasi antara Subjek (Manusia), Objek (Teks), dan Agen (Roh)**

Filosofi ini menolak dua ekstrem dalam teori pengetahuan agama:

- **Ekstrem Intelektualisme Kaku:** Percaya bahwa Alkitab itu benar secara akademis, tetapi tidak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan (Objek tanpa Agen).

- **Ekstrem Subjektivisme Emosional:** Percaya pada pengalaman batiniah pribadi tanpa peduli pada akurasi teks Alkitab (Subjek tanpa Objek).

- **Posisi Pasal XVII:** Kebenaran Alkitab bersifat objektif (ada di dalam teks), tetapi apresiasi dan kepastian akan kebenaran tersebut dialami secara subjektif oleh manusia melalui Agen Ilahi, yaitu Roh Kudus. Teks Alkitab adalah kompasnya, dan Roh Kudus adalah cahaya yang membuat kompas itu terbaca jelas oleh mata kita.

Secara sederhana, filosofi Pasal XVII ini mematok prinsip: **Roh Kudus tidak pernah bekerja secara liar di luar Alkitab.** Perasaan, penglihatan, atau keyakinan batiniah apa pun harus diuji oleh teks tertulis Alkitab. Roh Kudus bekerja untuk membuat kita *tunduk pada Alkitab*, bukan membuat kita merasa lebih hebat atau lebih tahu daripada Alkitab.

Article 18

Penegasan: bahwa teks Kitab Suci harus ditafsirkan melalui eksegesis gramatikal-historis, dengan memperhitungkan bentuk-bentuk dan perangkat-perangkat sastranya, dan bahwa Kitab Suci menafsirkan Kitab Suci (*Scriptura interpretatur Scripturam*).

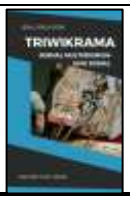
Penyangkalan: keabsahan setiap perlakuan terhadap teks atau pencarian sumber-sumber di balik teks yang mengarah pada perelatifan, penghilangan nilai historis (*dehistoricizing*), atau peremehan ajarannya, maupun penolakan terhadap klaim kepenulisannya.

Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Hermeneutika Objektif (Filsafat Penafsiran Teks)** dan **Kedaulatan Teks atas Pembaca**.

Secara filosofis dan metodologis, ada tiga fondasi utama yang melandasi Pasal XVIII ini:

1. **Filosofi Maksud Penulis (*Authorial Intent*) melalui Metode Gramatiko-Historis**

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Dalam filsafat hermeneutika, terdapat perdebatan mengenai di mana "makna" sebuah tulisan berada. Apakah makna ditentukan oleh pembaca modern (subjektif), atau ditentukan oleh penulis aslinya (objektif)?

- **Posisi Pernyataan Chicago:** Dokumen ini menganut filosofi bahwa **makna sebuah teks dikunci oleh maksud asli si penulis kuno** (*authorial intent*).
- **Metode Eksegesis Gramatikal-Historis:** Untuk menemukan makna objektif tersebut, pembaca wajib mempelajari tata bahasa (*gramatikal*) dan konteks zaman tempat teks itu ditulis (*historis*). Kita harus memahami arti kata-kata tersebut pada abad saat teks itu ditulis, bukan mencocokologikannya dengan definisi modern.

2. Filosofi Analogi Iman (*Analogia Fidei / Scriptura Scripturam Interpretatur*)

Kalimat *"Kitab Suci menafsirkan Kitab Suci"* adalah pilar filosofis penting dari zaman Reformasi Protestan.

- **Logikanya:** Karena Alkitab berasal dari satu pikiran Ilahi yang konsisten, maka tidak boleh ada satu ayat pun yang ditafsirkan sedemikian rupa sehingga menabrak atau bertentangan dengan ayat Alkitab lainnya.
- **Penerapannya:** Bagian Alkitab yang lebih sulit, lebih samar, atau menggunakan bahasa puitis harus ditafsirkan dan diterangi oleh bagian Alkitab yang lebih jelas, literal, dan doktrinal. Alkitab adalah kamus dan komentari terbaik bagi dirinya sendiri.

3. Kritik terhadap Skeptisisme Metode Kritik Historis-Kritis (*Anti-Deconstruction*)

Bagian penyangkalan (*Denials*) secara frontal menyerang metode akademis modern yang disebut **Kritik Tinggi (Higher Criticism)** atau dekonstruksi teks yang radikal.

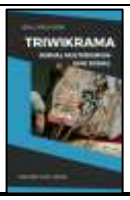
- ***Dehistoricizing* (Penghilangan Nilai Historis):** Banyak teolog liberal memperlakukan kisah nyata di Alkitab (seperti kebangkitan Yesus atau Adam dan Hawa) hanya sebagai "mitos dengan pesan moral yang baik."
- **Perelatifan & Penolakan Kepenulisan:** Mereka sering mengklaim bahwa kitab tertentu bukan ditulis oleh tokoh yang tertera (misalnya mengklaim Kitab Daniel bukan ditulis Daniel), melainkan produk politik manipulatif dari orang-orang abad berikutnya.
- **Filosofi Pasal ini:** Menolak pembedahan teks yang bertujuan untuk merusak kepercayaan pembaca. Jika sebuah teks mengklaim dirinya sebagai sejarah, ia harus diperlakukan sebagai sejarah. Menghilangkan nilai sejarah dari narasi Alkitab sama saja dengan merelatifkan kebenaran Tuhan menjadi sekadar opini manusia yang berubah-ubah.

Secara sederhana, filosofi Pasal XVIII ini mematok prinsip: **Kita tidak boleh memelintir arti Alkitab demi mencocokkannya dengan selera zaman sekarang.** Tugas kita saat membaca Alkitab adalah menggali apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh penulis aslinya pada zaman dahulu, menggunakan aturan bahasa dan sejarah yang jujur, serta menolak segala metode tafsir yang mencoba mengubah fakta sejarah Alkitab menjadi sekadar dongeng.

Article 19

Penegasan: bahwa pengakuan akan otoritas penuh, infalibilitas, dan ineransi Kitab Suci sangat penting bagi pemahaman yang sehat tentang keseluruhan iman Kristen. Kami lebih lanjut menegaskan bahwa pengakuan demikian harus menuntun pada peningkatan keserupaan dengan rupa Kristus.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Penyangkalan: bahwa pengakuan tersebut mutlak diperlukan bagi keselamatan. Namun, kami lebih lanjut menyangkal bahwa ineransi dapat ditolak tanpa akibat-akibat yang parah, baik bagi individu maupun bagi Gereja

Filosofi utama di balik rumusan ini mengupas tentang **Diferensiasi Nilai Doktrin (Gradation of Dogmatic Value)**, **Pragmatisme Etis**, dan **Analisis Dampak Sistemik**.

Secara filosofis dan teologis, ada tiga fondasi utama yang menutup dokumen bersejarah ini:

1. Filosofi Diferensiasi Doktrin: Penting tapi Bukan Syarat Keselamatan

Bagian penyangkalan (*Denials*) dari pasal ini menunjukkan **kematangan dan kerendahan hati filosofis** yang sangat krusial. Para teolog di Chicago membedakan antara doktrin yang menjadi *syarat keselamatan* dengan doktrin yang menjadi *penjaga iman*.

- **Bukan Syarat Keselamatan:** Dokumen ini secara tegas menolak anggapan bahwa seseorang harus lulus ujian teologi mengenai *inerrancy* agar bisa masuk surga. Seseorang diselamatkan secara spiritual hanya melalui iman kepada pribadi Yesus Kristus. Seseorang yang memiliki pemahaman keliru tentang Alkitab, atau orang awam yang tidak pernah mendengar kata "ineransi", tetap bisa selamat.

- **Logika Pagar Pembatas:** Meskipun bukan syarat untuk *masuk* ke dalam keselamatan, *inerrancy* adalah fondasi yang memastikan bahwa jaminan keselamatan itu sendiri tidak bergeser.

2. Teori Dampak Domino (Analisis Konsekuensi Sistemik)

Kalimat *"kami lebih lanjut menyangkal bahwa ineransi dapat ditolak tanpa akibat-akibat yang parah"* menggunakan argumen filosofis berbasis **kausalitas logis (sebab-akibat)**. Mereka memprediksi dampak domino jika doktrin ini dibuang:

- **Tahap 1:** Seseorang mulai menolak *inerrancy* pada bagian sejarah kecil atau sains (misalnya kisah penciptaan).

- **Tahap 2:** Logika tersebut merembet ke bagian mukjizat (misalnya kelahiran Yesus dari perawan).

- **Tahap 3:** Pada akhirnya, otoritas moral (tentang pernikahan, dosa) dan doktrin keselamatan (kebangkitan Yesus) ikut diragukan karena tolok ukur kebenarannya sudah runtuh.

- **Sejarah Gereja sebagai Bukti:** Secara filosofis, para penyusun dokumen melihat bahwa institusi gereja atau sekolah teologi yang mulai berkompromi dengan membuang doktrin *inerrancy*, dalam hitungan dekade biasanya akan berujung pada teologi liberal total yang kehilangan esensi iman Kristen ortodoks.

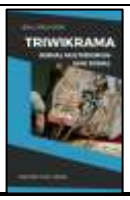
3. Filosofi Pragmatisme Ortodoksi: Kebenaran Berbuah Karakter (*Orthodoxy leads to Orthopraxy*)

Bagian penegasan menyatakan bahwa pengakuan ini *"harus menuntun pada peningkatan keserupaan dengan rupa Kristus."*

- Filosofi ini menekankan bahwa doktrin teologi yang kaku dan abstrak tidak ada gunanya jika tidak menghasilkan buah etis di kehidupan nyata.

- *Inerrancy* tidak dirumuskan agar kaum evangelis menjadi sombong secara intelektual atau gemar menghakimi orang lain. Sebaliknya, karena Alkitab dipercayai sebagai firman hidup dari Tuhan yang Mahakudus, maka konsekuensi praktis dari pembacanya adalah

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 7, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



ketundukan yang radikal untuk mengubah karakter mereka agar semakin mengasihi dan hidup seperti Yesus Kristus.

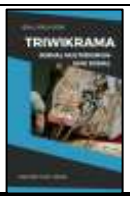
Rangkuman Filosofi Seluruh Dokumen
Melalui Pasal XIX ini, Pernyataan Chicago mengakhiri argumennya dengan pesan yang sangat seimbang: **Ineransi Alkitab bukanlah "Tuhan" itu sendiri, melainkan "Peta" yang dijamin bebas dari salah cetak oleh Tuhan.** Anda tidak menyembah peta tersebut, dan jika Anda tersesat tetapi tetap memegang iman kepada Yesus, Anda tetap diselamatkan. Namun, sengaja merobek atau meragukan akurasi peta tersebut adalah tindakan fatal yang cepat atau lambat akan membuat generasi berikutnya tersesat di dalam jurang skeptisisme.

Otoritas dan Signifikansi Doktrinal bagi Gereja
Doktrin *inerrancy* bukanlah produk reaksioner modern ataupun ciptaan Protestan skolastik, melainkan telah menjadi kesadaran iman integral gereja di sepanjang sejarah (Artikel 16). CSBI Artikel 19 menggarisbawahi bahwa sekalipun pengakuan terhadap *inerrancy* bukanlah syarat mutlak keselamatan, mengabaikan atau menolaknya membawa konsekuensi berat berupa hilangnya standar kebenaran objektif bagi iman dan praksis hidup bergereja, serta mengikis fondasi pembentukan karakter ke arah keserupaan dengan Kristus.

4. KESIMPULAN
Doktrin *inerrancy* dan *infallibility* sebagaimana dirumuskan dalam *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (CSBI) merupakan benteng teologis yang menegaskan integritas penuh Kitab Suci sebagai Firman Allah yang berotoritas mutlak. *Inerrancy* tidak membatasi kebenaran Alkitab pada doktrin rohani semata, melainkan mencakup kebenaran sejarah yang ditegaskannya secara kontekstual. Walaupun teks otograf asli tidak lagi tersimpan secara fisik, providensia Allah melalui sains kritik teks memastikan bahwa gereja memiliki naskah yang akurat dan dapat dipercaya. Dengan mempertahankan pendekatan hermeneutika gramatikal-historis, gereja terpanggil untuk terus tunduk di bawah otoritas firman tertulis, menjaga kesatuan pengajaran iman, serta merefleksikan kebenaran tersebut dalam kehidupan beriman yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA
Sumber Primer Dokumen:
1. International Council on Biblical Inerrancy. 1978. *The Chicago Statement on Biblical Inerrancy*. Chicago: ICBI.
2. Sproul, R. C. 1996. *Explaining Biblical Inerrancy: The Chicago Statement on Biblical Inerrancy*. Orlando, FL: Ligonier Ministries.

Buku & Monograf Teologi Biblika (Bibliologi & Inerrancy):
1. Barth, Karl. 1956. *Church Dogmatics: The Doctrine of the Word of God*. Vol. I/1. Diterjemahkan oleh G. T. Thomson. Edinburgh: T&T Clark. *(Untuk rujukan analisis pandangan neo-ortodoksi pada pembahasan Artikel 3)*.
2. Carson, D. A., dan John D. Woodbridge, eds. 1983. *Scripture and Truth*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
3. Carson, D. A., dan John D. Woodbridge, eds. 1986. *Hermeneutics, Authority, and Canon*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.
4. Feinberg, Paul D. 1980. "The Meaning of Inerrancy." Dalam *Inerrancy*, disunting oleh Norman L. Geisler, 267–304. Grand Rapids, MI: Zondervan.



5. Frame, John M. 2010. *The Doctrine of the Word of God: A Theology of Lordship*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing.
6. Geisler, Norman L., ed. 1980. *Inerrancy*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
7. Geisler, Norman L., dan William C. Roach. 2012. *Defending Inerrancy: Affirming the Accuracy of Scripture for a New Generation*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
8. Grudem, Wayne. 1994. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan. *(Khusus bab tentang The Authority and Inerrancy of Scripture)*.
9. Kaiser, Walter C., Jr. 1981. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids, MI: Baker Academic. *(Rujukan untuk metode eksegesis gramatikal-historis dan authorial intent pada Artikel 18)*.
10. Calvin, Jean (Yohanes). 2011. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Winarsih Arifin dan Ny. J. S. A. The. Jakarta: BPK Gunung Mulia. *(Rujukan untuk Testimonium Internum Spiritus Sancti pada Artikel 17)*.
11. Kuhn, Thomas S. 1996. *The Structure of Scientific Revolutions*. Edisi ke-3. Chicago: The University of Chicago Press. *(Rujukan epistemologi dan pergeseran paradigma pada Artikel 14)*.
12. Packer, J. I. 1958. *"Fundamentalism" and the Word of God*. London: Inter-Varsity Fellowship.
13. Warfield, Benjamin B. 1948. *The Inspiration and Authority of the Bible*. Disunting oleh Samuel G. Craig. Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing.

Kritik Teks & Hermeneutika:

1. Bruce, F. F. 1988. *The Canon of Scripture*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
2. Metzger, Bruce M., dan Bart D. Ehrman. 2005. *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. Edisi ke-4. New York: Oxford University Press. *(Rujukan untuk validitas kritik teks dan transmisi manuskrip kuno pada Artikel 10)*.
3. Tov, Emanuel. 2012. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. Edisi ke-3. Minneapolis, MN: Fortress Press.
4. Virkler, Henry A., dan Karelynne Gerber Ayayo. 2007. *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation*. Edisi ke-2. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
5. Wallace, Daniel B., ed. 2011. *Revisiting the Corruption of the New Testament: Manuscript, Patristic, and Apocryphal Evidence*. Grand Rapids, MI: Kregel Academic.